

Penerapan Tugas Berbasis Input Bagi Siswa Sekolah Dasar

Siti Nur Rizkiah¹, Zahrina Zahirah Ramlan²

¹Universitas Djuanda, st.nurrizkiah05@gmail.com

²Universitas Djuanda, zahrinnzr@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dasar. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris diperlukan suatu metode pengajaran baru yang memudahkan pemahaman siswa sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan dan mencari tahu apakah pendekatan berbasis tugas cocok untuk memungkinkan siswa sekolah dasar menggunakan bahasa Inggris secara sukarela di kelas dan memahami bahasa Inggris berdasarkan tugas yang diberikan. Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa ibu (Jepang atau Indonesia) sering digunakan untuk komunikasi di dalam kelas, sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk mengulang kata target atau menegosiasikan arti kata target. Pemahaman siswa meningkat karena siswa mengetahui metode kerja tugas yang harus dijalankan. Dengan demikian, pendekatan berbasis tugas dapat diterapkan untuk siswa sekolah dasar dengan menerapkan tugas berbasis input, karena membantu siswa untuk memahami setiap input kosakata asing dari guru yang belum dipelajarinya.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Siswa, Tugas, Tugas Berbasis Input

PENDAHULUAN

Di Jepang, pelajaran bahasa Inggris dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Namun, fokus utama pembelajaran bahasa Inggris masih ditujukan pada tata bahasa dan penulisan, bukan pada keterampilan berbicara dan mendengar. Hal ini membuat banyak siswa Jepang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan.

Salah satu alasan siswa Jepang kurang memiliki keterampilan komunikasi bahasa Inggris adalah kurangnya rasa percaya diri mereka. Siswa hanya bisa menjawab pertanyaan sederhana dan malu untuk memulai percakapan dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, siswa hanya dapat membuat struktur yang dipelajari dalam konteks di mana mereka mempelajarinya dan kehilangan kemampuan untuk menggunakannya ketika struktur tersebut tidak lagi menjadi fokus kegiatan kelas (Shintani, 2014).

Masalah tersebut sama dengan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Di Indonesia, bahasa Inggris biasanya diajarkan sebagai bahasa asing. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai media komunikasi di negara tertentu di mana bahasa itu diajarkan. Bahasa Inggris biasanya diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan memungkinkan komunikasi dasar dan penguasaan empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) dalam bahasa ini dalam batas-batas tertentu (Wijaya, 2015).

Pengajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar diberlakukan dengan mengacu pada kurikulum 1994 sebagai mata pelajaran muatan lokal. Namun, beberapa sekolah dasar tetap menerapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib (Sya & Helmanto, 2020). Pada siswa sekolah dasar, pengajaran bahasa Inggris difokuskan pada penguasaan kosakata sederhana, karena siswa sekolah dasar belum banyak menyerap tata bahasa Inggris (Zakaria, 2019).

Penguasaan kosakata bagian penting dari komunikasi. Penguasaan kosakata sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan mereka dengan cara yang kuat dan percaya diri. Kosakata yang beragam memungkinkan siswa untuk menyampaikan pesannya dengan jelas dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami. Dengan mengenali dan menguasai kosakata yang kaya, siswa dapat memahami nuansa dan membuat komunikasi mereka lebih menarik.

Namun, komunikasi dalam berbahasa Inggris masih kurang dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Sebagian besar siswa merasa malu untuk berbicara bahasa Inggris di depan orang lain.
2. Siswa yang mengalami kesulitan dengan bahasa Inggris seringkali memutuskan untuk diam atau hanya berbicara bahasa ibu atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka.
3. Kurangnya motivasi dari guru membuat siswa tidak berminat untuk belajar.

4. Menggunakan bahasa sebagai alat pembelajaran kurang kreatif dan imajinatif (Angyuningsih, 2013).

Dengan demikian, diperlukan alternatif baru dalam kegiatan pengajaran bahasa Inggris untuk membantu siswa menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Salah satu alternatif baru ini adalah Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas atau *Tasks Based Language Teaching (TBLT)*. TBLT adalah metode pengajaran bahasa asing yang mengharuskan siswa melakukan serangkaian tugas untuk melibatkan mereka dalam penggunaan bahasa yang otentik dan interaktif. Tujuannya untuk memberi kesempatan pada siswa mempelajari bahasa baru sambil mensistematisasikan pengetahuan mereka yang ada (Ellis, 2003). TBLT adalah konsep produksi berbasis tugas yang mencakup tugas berbasis input, di mana tugas diproduksi untuk memberikan kesempatan mempelajari materi bahasa baru sesuai kebutuhan. Tugas berbasis input merupakan tugas yang mengharuskan siswa untuk mendengarkan atau membaca (Shintani, 2012).

Tugas berbasis input sering digunakan sebagai tugas mendengarkan dan melakukan, di mana siswa harus mendengarkan masukan verbal dan mendemonstrasikan pemahaman bahasa target secara nonverbal, misalnya dengan memilih dua gambar terbaik yang tersedia yang berkorelasi dengan bahasa target (Duong et al., 2021). Tugas berbasis input harus sesuai dengan empat kriteria “tugas”, yaitu:

1. Makna harus menjadi tujuan akhir.
2. Harus ada semacam “kesenjangan” (seperti kurangnya informasi).
3. Untuk sebagian besar, siswa harus menggunakan sumber verbal dan nonverbal mereka sendiri untuk berkomunikasi.
4. Menggunakan bahasa bukan satu-satunya hasil yang jelas (Ellis, 2009).

Tugas dapat berupa pekerjaan rumah ataupun tugas yang diberikan kepada individu atau kelompok (Kartakusumah et al., 2022). Tugas berbasis input cocok untuk pemula karena tugas dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa

untuk mendengar dan memahami bahasa target dan hasilnya belajar bahasa baru (Erlam & Ellis, 2018). Alat non-verbal, input verbal dalam bentuk instruksi atau deskripsi, dan hasil pencapaian yang menunjukkan tujuan tugas merupakan komponen tugas berbasis input (Ellis, 2020).

Mengenai penggunaan tugas berbasis input, guru memegang peranan penting dalam kegiatannya. Seorang guru bukan hanya sebagai fasilitator saja, tetapi juga sebagai navigator. Di mana ia bertanggung jawab penuh untuk mengelola interaksi kelas dan terkadang memberi siswa kendali sementara untuk mencapai hasil tugas (Shintani, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mencari tahu apakah pendekatan berbasis tugas cocok untuk memungkinkan siswa sekolah dasar menggunakan bahasa Inggris secara sukarela di kelas dan memahami bahasa Inggris berdasarkan tugas yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan informasi dengan cara memahami dan mempelajari berbagai teori kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian itu (Adlini et al., 2022). Penelitian ini merupakan penelitian mendalam dari artikel *"Using tasks with young beginner learners: the role of the teacher"* karya Natsuko Shintani (2014). Penelitian artikel tersebut dilakukan di Jepang dan 15 anak berusia enam tahun berpartisipasi dalam penelitian tersebut.

Partisipan tersebut diberi tugas berbasis input dengan mendengarkan dan melakukan, di mana partisipan mendengarkan instruksi guru dan mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui tindakan. Bahasa target tugas adalah kosakata tunggal. Tugas tersebut merupakan tugas kesenjangan informasi satu arah dimana guru memiliki informasi dan partisipan tidak. Setiap siswa menerima 24 kartu flash kecil untuk objek target, papan tiga sisi dengan 30 kantong kartu flash untuk gambar "kebun binatang" dan "supermarket", dan kotak kosong

kecil untuk kartu partisipan yang salah pilih. Di awal setiap pelajaran, tujuan dan metode kerja dijelaskan kepada partisipan dalam bahasa ibu mereka atau bahasa Jepang. 24 kata target disajikan dalam satu pelajaran dan diulang sembilan kali selama lima minggu.

Pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan rekaman audio dan video dari tugas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Data dianalisis dengan membuat transkrip dari audio dan video untuk mengidentifikasi bahasa dan perilaku nonverbal partisipan, serta dengan memeriksa respons setiap partisipan terhadap setiap instruksi untuk memeriksa bahwa mereka telah memilih kartu yang benar (Shintani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan bahasa secara sukarela oleh siswa

Temuan dari artikel *“Using tasks with young beginner learners: the role of the teacher”* karya Natsuko Shintani (2014) menunjukkan bahwa guru mencermati percakapan yang berlangsung pada pelajaran pertama dan kesembilan untuk mengetahui penggunaan bahasa secara sukarela. Percakapan diawali dengan guru menginstruksikan siswa untuk menemukan kartu *“peacock”*.

Pada pelajaran 1, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai kata target dan percakapan berlangsung cukup panjang. Sedangkan pada pelajaran 9, mencapai kata target yang sama membutuhkan waktu yang singkat dan percakapan lebih pendek daripada pelajaran 1. Percakapan yang dilakukan menunjukkan ada interaksi berbasis tugas di kelas, di mana siswa berkomunikasi dalam bahasa ibu (Jepang) dan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan penelitian penulis tentang tugas berbasis input dengan 35 siswa kelas 1 yang dibagi menjadi 7 kelompok, di mana siswa menggunakan bahasa ibu (Indonesia) dan bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Berikut adalah

percakapan antara penulis dan siswa untuk menemukan kata target “rhinoceros”:

- 1) T: Please take the rhinoceros to the zoo
- 2) S1: Rhinoceros apa kak ?
- 3) T: Rhinoceros is big and has a horn
- 4) S6 : hewan kak?
- 5) S3: horn ? apa kak?
- 6) S4: Tidak tahu kak
- 7) T: (memberikan isyarat cula)
- 8) S2: Kak yang ini ? (menunjukkan gambar kudanya)
- 9) T: (menggelengkan kepala). No,no, no. Has a horn. Mempunyai cula
- 10) S5: Oh, aku tahu (sambil mencari gambar dan berdiskusi dengan temannya)
- 11) T: Finish ?
- 12) S: Sebentar kak
- 13) T: Ok, gambarnya ada tidak ?
- 14) S: Ada kak. Sudahh
- 15) T: Finish ya
- 16) S: Iya kak sudah
- 17) T: Ok, Let's check. One, two, three (menunjukkan gambar badak)
- 18) S: (menunjukkan gambar yang dipilihnya)
- 19) S: Yeayy benarr
- 20) T: Betul semua, masukkan ke kotak zoo ya (mendemonstrasikan ke kelas)

Maka, bahasa ibu (Jepang atau Indonesia) mendominasi komunikasi dalam pembelajaran di kelas. Bahasa ibu digunakan ketika siswa mengungkapkan pemahaman atau kesalahpahamannya tentang instruksi tugas guru. Pembicaraan dalam tugas juga terlihat ketika siswa

menegosiasikan arti kata target dalam bahasa ibu mereka, misalnya pada baris 4 (hewan kak?) percakapan penulis. Ini menunjukkan bahwa siswa mencoba mengidentifikasi kata *rhinoceros* dengan menanyakan apakah itu hewan.

Meta-talk juga dihasilkan pada pelajaran 1 untuk memahami metode kerja tugas dengan mencari petunjuk tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Sementara itu, pada pelajaran 9 tidak ada meta-talk yang dihasilkan dalam bahasa ibu mereka. Namun pada pelajaran ke-9 dalam mencari kata "*polar bear*" siswa masih menggunakan bahasa ibu beberapa kali, tetapi meta-talk yang dihasilkan lebih sedikit.

Penggunaan meta-talk dalam bahasa ibu menurun drastis setelah pelajaran pertama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami cara menyelesaikan tugas. Sementara itu, penggunaan bahasa Inggris terhadap percakapan dalam tugas masih rendah di 9 pelajaran.

Di sisi lain, siswa menggunakan bahasa Inggris dalam tugas tanpa diminta. Namun, penggunaan bahasa Inggris siswa cenderung menarik perhatian mereka dengan mengulang bagian dari ucapan guru, mengajukan pertanyaan sambil menyelesaikan tugas, dan menggunakan bahasa Inggris untuk bermain-main. Siswa sering mengulang ucapan guru di setiap pelajaran dan terjadi dengan konstan. Negosiasi tentang makna pada awal pelajaran tidak ada, namun secara bertahap meningkat dalam setiap pelajaran.

Menggunakan bahasa ibu (Jepang atau Indonesia) dan bahasa Inggris membantu siswa berkomunikasi dengan guru untuk membantu mereka mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Produksi kata bahasa Inggris terus berlanjut bahkan ketika bahasa ibu mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

B. Pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan

Temuan dari artikel *“Using tasks with young beginner learners: the role of the teacher”* karya Natsuko Shintani (2014) menunjukkan bahwa siswa dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas dari waktu ke waktu, karena mereka sudah mengetahui tugas yang harus dikerjakan, sehingga meningkatkan pemahaman siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penulis, di mana siswa memahami setiap masukan yang diberikan oleh penulis. Dari 7 kelompok yang terbentuk, hanya 2 kelompok yang salah dalam menebak kata target. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami cara penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

KESIMPULAN

Pengajaran bahasa berbasis tugas dapat berhasil diterapkan dengan tugas berbasis input untuk siswa sekolah dasar. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam memproses tugas berbasis input, tidak hanya untuk memahami masukan, tetapi juga secara aktif menegosiasikan makna penggunaan bahasa Inggris. Mereka sering menghasilkan kata-kata target meskipun tugasnya tidak memerlukan produksi. Dengan bantuan guru, siswa juga belajar bagaimana berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Percakapan menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa ibu dan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan guru. Tugas berbasis input menciptakan konteks untuk penggunaan alami bahasa pada anak kecil, yaitu sebagai alat untuk mencapai hasil komunikatif. Oleh karena itu, guru harus fleksibel dalam memilih pendekatan pengajaran, mengubah satu pendekatan ke pendekatan lain berdasarkan kebutuhan siswanya.

REFERENSI

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Sarah, Y., Chotimah, O., & Merliyani, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *EDUMASPUL:*

JURNAL PENDIDIKAN, 6(1), 974–980.

- Angyuningsih, N. W. E. (2013). Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Dalam Pembelajaran Introduction. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 20, 1–17.
- Duong, P.-T., Perez, M. M., Desmet, P., & Peters, E. (2021). Differential Effects of Input-based and Output-based Tasks on L2 Vocabulary Learning. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 24(3), 120–144. <https://doi.org/10.37213/cjal.2021.31183>
- Ellis, R. (2003). *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2009). Task-based language teaching: Sorting out the misunderstandings. *International Journal of Applied Linguistics*, 19(3), 221–246. <https://doi.org/10.1111/j.1473-4192.2009.00231.x>
- Ellis, R. (2020). Task-based language teaching for beginner-level young learners. *Language Teaching for Young Learners*, 2(1), 4–27. <https://doi.org/10.1075/ltyl.19005.ell>
- Erlam, R., & Ellis, R. (2018). Input-based tasks for beginner-level learners: An approximate replication and extension of Erlam & Ellis (2018). *Replication Research*, 52(4), 1–22. <https://doi.org/10.1017/S0261444818000216>
- Kartakusumah, B., Sya, M. F., & Maufur, M. (2022). Task and Feedback-Based on English learning to Enhance Student Character. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4684>
- Shintani, N. (2012). Input-based tasks and the acquisition of vocabulary and grammar: A process-product study. *Language Teaching Research*, 16(2), 253–279. <https://doi.org/10.1177/1362168811431378>
- Shintani, N. (2014). Using tasks with young beginner learners: the role of the teacher. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 8(3), 279–294.

<https://doi.org/10.1080/17501229.2013.861466>

Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>

Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 120–128. <https://doi.org/10.21009/bahtera.142.02>

Zakaria. (2019). Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah Ibtidaiyah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 15–22. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/52%0Ahttps://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/download/52/38>